



Religiusitas dan Toleransi Beragama pada Remaja: Studi *Cross-Sectional Correlational*

Delfina Gemely^{1*}, Zuhdiah², Andi Tahir³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

*Correspondence: delfinagemely@gmail.com

Article History

Received
26/07/2026

Accepted
23/08/2026

Published
26/08/2026

Copyright © 2026
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Religiusitas diharapkan tidak hanya tercermin dalam keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga dalam penghormatan terhadap hak dan keyakinan kelompok lain, khususnya dalam masyarakat yang beragam secara sosial, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang. Sebanyak 108 remaja berusia 13–19 tahun dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala religiusitas dan skala toleransi beragama yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan korelasi peringkat Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas responden tergolong tinggi ($M = 116,46$; $SD = 9,417$), sedangkan toleransi beragama berada pada kategori sedang ($M = 91,80$; $SD = 12,780$). Sebanyak 50% responden masih berada pada kategori toleransi rendah dan sangat rendah. Analisis Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan toleransi beragama ($r_s = 0,389$; $p < 0,001$), tetapi kekuatan hubungannya relatif lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan toleransi beragama, sementara lemahnya kekuatan hubungan mengindikasikan bahwa toleransi juga kemungkinan berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dalam konteks sosial-budaya masyarakat plural, temuan ini menegaskan pentingnya memahami religiusitas tidak hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga dalam kaitannya dengan sikap terhadap kelompok yang berbeda.

Kata Kunci: Remaja; Religiusitas; Toleransi Beragama; Pluralisme Budaya; Studi Korelasional.

Abstract

Religiosity is expected to be reflected not only in religious beliefs and practices but also in respect for the rights and beliefs of other groups, particularly in socially, culturally, and religiously diverse societies. This study aimed to examine the relationship between religiosity and religious tolerance among adolescents. A quantitative approach with a cross-sectional correlational design was employed. A total of 108 adolescents aged 13–19 years were selected using convenience sampling. Data were collected using religiosity and religious tolerance scales that met established validity and reliability criteria. Descriptive and inferential analyses were conducted using Spearman's rank correlation. The results showed that respondents' religiosity was high ($M = 116.46$; $SD = 9.417$), whereas religious tolerance was moderate ($M = 91.80$; $SD = 12.780$). Fifty percent of the respondents were categorized as having low or very low levels of religious tolerance. Spearman's correlation analysis revealed a positive and significant relationship between religiosity and religious tolerance ($r_s = 0.389$; $p < 0.001$), although the strength of the association was relatively weak. These findings indicate that religiosity is associated with religious tolerance, while the relatively weak association suggests that tolerance may also be related to other factors not examined in this study. Within the socio-cultural context of a plural society, the findings highlight the importance of understanding religiosity not only as an individual experience but also in relation to attitudes toward different groups.

Keywords: *Adolescents; Religiosity; Religious Tolerance Cultural Pluralism; Correlational Study.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah memperluas ruang munculnya berbagai persoalan terkait penghormatan terhadap simbol dan nilai-nilai keagamaan di Indonesia. Kasus Ratu Entok (Aldi, 2025) dan Lina Mukherjee (Rachmawaty, 2023) menunjukkan bahwa ekspresi pribadi di platform digital dapat berkembang menjadi kontroversi publik yang luas. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan beragama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan bagaimana individu memahami, menghargai, dan merespons simbol serta keyakinan keagamaan dalam ruang sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang multireligius dan multikultural, religiusitas diharapkan tidak hanya tercermin dalam praktik ritual, tetapi juga dalam moralitas sosial, empati, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat serta keyakinan orang lain. Dengan demikian, religiusitas memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan pola relasi antarkelompok dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu landasan penting dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Faiz, 2023). Meskipun moderasi beragama terus dikembangkan, intoleransi masih menjadi persoalan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penelitian PPIM UIN Jakarta menunjukkan adanya kecenderungan pandangan radikal di kalangan Generasi Z, antara lain berupa sentimen negatif terhadap kelompok agama tertentu dan berkembangnya stereotip dalam masyarakat (Saputra, 2018). Data PDSPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2026) juga menunjukkan masih rendahnya penerimaan terhadap kegiatan keagamaan kelompok lain. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan kehidupan beragama tidak cukup hanya diarahkan pada kepatuhan ritual, tetapi juga perlu berkaitan dengan pembentukan sikap sosial yang terbuka, damai, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat plural.

Religiusitas dapat dipahami sebagai keyakinan individu kepada Allah, penghayatan terhadap hubungan dengan Allah, pelaksanaan ibadah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, religiusitas mencakup empat dimensi, yaitu keyakinan religius, penghayatan religius, praktik ibadah, dan konsekuensi religius dalam perilaku. Keyakinan religius berkaitan dengan keyakinan terhadap keberadaan, kekuasaan, pengetahuan, dan pertolongan Allah. Penghayatan religius mencerminkan pengalaman batin individu dalam hubungannya dengan Allah, sedangkan praktik ibadah berkaitan dengan keteraturan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Adapun konsekuensi religius dalam perilaku mengacu pada penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan dengan orang lain. Keempat dimensi tersebut dapat berkaitan dengan pembentukan kesadaran moral dan perilaku sosial individu (Hardy & Taylor, 2024). Dalam konteks masyarakat plural, dimensi konsekuensi religius menjadi penting karena nilai keagamaan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi dengan individu dan kelompok yang memiliki latar belakang agama maupun budaya yang berbeda.

Salah satu sikap sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat plural adalah toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan sikap menerima, menghormati, dan melindungi hak individu atau kelompok yang berbeda agama maupun berbeda organisasi atau aliran keagamaan untuk hidup, beribadah, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum (Verkuyten et al., 2020). Toleransi tidak berarti mengabaikan identitas atau keyakinan sendiri, tetapi merupakan salah satu cara untuk mengelola perbedaan dan mencegah ketegangan dalam masyarakat multikultural (Gibson, 2006). Dalam penelitian ini, toleransi beragama mencakup empat aspek, yaitu pengakuan terhadap hak beragama, penerimaan sosial lintas agama, penerimaan terhadap keragaman internal Islam, serta kesetaraan sipil dan politik. Dengan demikian, toleransi tidak hanya merupakan sikap individual, tetapi juga berkaitan dengan praktik kehidupan sosial-budaya yang memungkinkan kelompok dengan identitas berbeda hidup berdampingan.

Kajian mengenai religiusitas dan toleransi penting dilakukan pada remaja karena masa remaja merupakan periode pembentukan identitas, perluasan hubungan sosial, dan perkembangan kemampuan berpikir kritis. UNICEF (n.d.) menjelaskan bahwa pada masa ini individu mulai membangun hubungan yang lebih kuat dengan teman sebaya, menemukan posisi dalam masyarakat, dan memperluas keterlibatan dengan lingkungan sosial. Al Sadi dan Basit (2013) juga menunjukkan bahwa agama dapat memiliki peran penting dalam pembentukan sikap toleran remaja terhadap individu dengan pandangan hidup dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, remaja merupakan kelompok penting dalam kajian toleransi karena mereka tidak hanya berhadapan dengan proses pembentukan identitas keagamaan,

tetapi juga semakin banyak berinteraksi dengan keragaman sosial dan budaya di lingkungannya.

Meskipun religiusitas dan toleransi telah banyak dibahas dalam kajian kehidupan beragama, masih terdapat keterbatasan dalam memahami hubungan empiris antara keduanya pada remaja, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Kajian terdahulu lebih banyak membahas persoalan intoleransi pada generasi muda atau peran agama dalam pembentukan sikap sosial, sementara hubungan antara tingkat religiusitas dengan penerimaan terhadap hak beragama, interaksi sosial lintas agama, keragaman internal agama, dan kesetaraan sipil-politik masih perlu dikaji lebih lanjut. Kesenjangan tersebut penting karena tingkat religiusitas yang tinggi tidak selalu identik dengan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap kelompok dengan keyakinan berbeda. Oleh karena itu, religiusitas perlu dipahami tidak hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga dalam kaitannya dengan cara individu membangun relasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Keragaman agama dan etnis di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan pentingnya toleransi dalam kehidupan bersama. Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, misalnya, memiliki komposisi masyarakat yang beragam secara agama dan etnis. Penduduknya terdiri atas pemeluk Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Konghucu, Hindu, dan kepercayaan lainnya, serta berbagai kelompok etnis seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, Jawa, dan Madura (Ciputra, 2022). Keragaman tersebut dapat digunakan sebagai salah satu ilustrasi mengenai pentingnya pengakuan terhadap hak beragama, penerimaan sosial lintas kelompok, dan kesempatan yang setara dalam kehidupan masyarakat plural. Konteks serupa menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan toleransi perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial-budaya, bukan semata-mata sebagai hubungan antara dua karakteristik individual.

Berdasarkan konteks dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama pada remaja. Religiusitas dalam penelitian ini mencakup keyakinan religius, penghayatan religius, praktik ibadah, dan konsekuensi religius dalam perilaku, sedangkan toleransi beragama mencakup pengakuan terhadap hak beragama, penerimaan sosial lintas agama, penerimaan terhadap keragaman internal Islam, serta kesetaraan sipil dan politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai keterkaitan religiusitas dengan toleransi beragama pada remaja serta memperkaya kajian mengenai budaya toleransi dalam masyarakat Indonesia yang plural.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang (*cross-sectional correlational design*). Desain ini digunakan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama pada remaja. Data kedua variabel dikumpulkan satu kali dari setiap responden selama periode penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menunjukkan hubungan antarvariabel dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah remaja berusia 13–19 tahun di UPTD SMP Negeri 3 Sinjai dan SMAN 2 Maros. Sampel dipilih menggunakan teknik convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel nonprobabilitas berdasarkan kemudahan akses terhadap responden yang tersedia selama periode pengumpulan data dan memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 108 responden yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sampel penelitian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) berusia 13–19 tahun; (2) berada di lokasi penelitian selama periode pengumpulan data; (3) mampu memahami pernyataan dalam instrumen; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Responden dengan jawaban yang tidak lengkap atau menunjukkan pola jawaban yang tidak layak dianalisis dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan. Karena sampel dipilih melalui convenience sampling, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai gambaran hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama pada kelompok remaja yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh populasi remaja Indonesia.

2.3 Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen tipe Likert yang secara keseluruhan terdiri atas 50 item. Skala Religiusitas dikembangkan berdasarkan Rizal dan Rahmat (2019) sebanyak 24 item, sedangkan Skala Toleransi Beragama dikembangkan berdasarkan Rahmat dan Yahya (2022) sebanyak 26 item.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden. Pada Skala Religiusitas, seluruh 24 item dinyatakan valid dengan nilai korelasi item (r hitung) berkisar antara 0,392–0,868, lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,355 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,954, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi.

Pada Skala Toleransi Beragama, seluruh 26 item dinyatakan valid dengan nilai corrected item–total correlation berkisar antara 0,372–0,856, lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,355 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas juga memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,954, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi.

Variabel religiusitas dioperasionalkan ke dalam empat aspek, yaitu keyakinan religius, penghayatan religius, praktik ibadah, dan konsekuensi religius dalam perilaku. Sementara itu, toleransi beragama mencakup pengakuan terhadap hak beragama, penerimaan sosial lintas agama, penerimaan terhadap keragaman internal Islam, serta kesetaraan sipil dan politik.

2.4 Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan IBM SPSS Statistics dan disajikan dalam bentuk nilai rata-rata (mean/ M) serta simpangan baku (standard deviation/ SD) untuk menggambarkan kecenderungan sentral dan variasi data. Selanjutnya, hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama dianalisis menggunakan korelasi peringkat Spearman.

Korelasi Spearman merupakan teknik korelasi nonparametrik yang digunakan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan monotonik antara dua variabel

berdasarkan peringkat data. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) dan nilai signifikansi (p).

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 108 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, 65 responden adalah perempuan dan 43 responden adalah laki-laki. Berdasarkan jenjang pendidikan, 61 responden berada pada jenjang SMP dan 47 responden pada jenjang SMA. Seluruh responden mengidentifikasi agama mereka sebagai Islam. Berdasarkan asal institusi dan domisili, responden berasal dari lingkungan pendidikan di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Maros.

3.2 Statistik Deskriptif Religiusitas dan Toleransi Beragama

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor religiusitas dan toleransi beragama pada responden. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Religiusitas dan Toleransi Beragama

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
Religiusitas	108	87	130	116,46	9,417
Toleransi Beragama	108	68	120	91,80	12,780

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor religiusitas berkisar antara 87 hingga 130, dengan rata-rata 116,46 dan simpangan baku 9,417. Sementara itu, skor toleransi beragama berkisar antara 68 hingga 120, dengan rata-rata 91,80 dan simpangan baku 12,780. Simpangan baku toleransi beragama lebih besar dibandingkan religiusitas, yang menunjukkan bahwa skor toleransi memiliki variasi yang lebih besar dalam sampel penelitian. Interpretasi kategori skor kedua variabel disajikan pada bagian berikut berdasarkan prosedur kategorisasi yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi skor digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai distribusi responden pada lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Batas kategori ditentukan berdasarkan rentang skor empiris yang diperoleh dalam sampel penelitian. Rentang skor dihitung dengan mengurangkan skor minimum dari skor maksimum, kemudian membaginya ke dalam lima kelas kategori yang relatif sama.

Pada variabel religiusitas, skor empiris berkisar antara 87 hingga 130 sehingga diperoleh rentang sebesar 43. Rentang tersebut dibagi menjadi lima kategori ($43/5 = 8,6$), kemudian batas kelas disesuaikan dengan bilangan bulat agar seluruh skor dapat diklasifikasikan secara konsisten. Hasil kategorisasi religiusitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Religiusitas

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
87–95	Sangat Rendah	1	0,93%
96–104	Rendah	13	12,04%
105–113	Sedang	24	22,22%
114–122	Tinggi	36	33,33%
123–131	Sangat Tinggi	34	31,48%
Total		108	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori religiusitas tinggi, yaitu 36 responden (33,33%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 34 responden (31,48%). Sebanyak 24 responden (22,22%) berada pada kategori sedang, 13 responden (12,04%) pada kategori rendah, dan satu responden (0,93%) pada kategori sangat rendah. Secara keseluruhan, sebanyak 64,81% responden berada pada kategori religiusitas tinggi dan sangat tinggi.

3.4 Kategorisasi Toleransi Beragama

Prosedur yang sama digunakan untuk mengategorikan skor toleransi beragama. Skor empiris toleransi beragama berkisar antara 68 hingga 120 sehingga diperoleh rentang sebesar 52. Rentang tersebut dibagi menjadi lima kategori ($52/5 = 10,4$), kemudian batas kelas disesuaikan dengan bilangan bulat. Kategorisasi ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi skor toleransi beragama dalam sampel penelitian.

Tabel 3. Kategorisasi Toleransi Beragama

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
68–78	Sangat Rendah	18	16,67%
79–89	Rendah	36	33,33%
90–100	Sedang	28	25,93%
101–111	Tinggi	15	13,89%
112–122	Sangat Tinggi	11	10,19%
Total		108	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori toleransi beragama rendah, yaitu 36 responden (33,33%), diikuti kategori sedang sebanyak 28 responden (25,93%) dan kategori sangat rendah sebanyak 18 responden (16,67%). Sementara itu, 15 responden (13,89%) berada pada kategori tinggi dan 11 responden (10,19%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan interval kategorisasi yang digunakan, skor rata-rata toleransi beragama sebesar 91,80 berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, sebanyak 50% responden berada pada kategori toleransi rendah dan sangat rendah.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data religiusitas dan toleransi beragama. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Statistik Uji	Sig.	Interpretasi
Religiusitas	108	0,092	0,024	Tidak terdistribusi normal
Toleransi Beragama	108	0,098	0,012	Tidak terdistribusi normal

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi religiusitas sebesar 0,024 dan toleransi beragama sebesar 0,012. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, data kedua variabel tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama dilakukan menggunakan korelasi peringkat Spearman.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan sebagai pemeriksaan tambahan terhadap pola hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
Between Groups – Combined	5599,635	33	169,686	1,057	0,411
Linearity	2783,395	1	2783,395	17,344	< 0,001
Deviation from Linearity	2816,240	32	88,008	0,548	0,969
Within Groups	11875,883	74	160,485		
Total	17475,519	107			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar $p = 0,969$ ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Sementara itu, komponen *Linearity* menunjukkan $p < 0,001$. Dengan demikian, hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Uji ini digunakan sebagai pemeriksaan tambahan terhadap pola hubungan kedua variabel.

C. Uji Korelasi Spearman

Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak terdistribusi normal, korelasi peringkat Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Spearman antara Religiusitas dan Toleransi Beragama

Variabel	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)	N
Religiusitas dan Toleransi Beragama	0,389	< 0,001	108

Analisis korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,389$ dengan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara religiusitas dan toleransi beragama. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa responden dengan skor religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki skor toleransi beragama yang lebih tinggi. Berdasarkan besarnya koefisien korelasi, hubungan antara kedua variabel tergolong relatif lemah.

3.5 Kuadrat Koefisien Korelasi sebagai Indeks Deskriptif

Sebagai informasi deskriptif tambahan, kuadrat koefisien korelasi dihitung untuk menggambarkan besarnya varians bersama antara religiusitas dan toleransi beragama:

$$r_s^2 \times 100\% = 0,389^2 \times 100\% = 15,13\%$$

Nilai tersebut digunakan sebagai indeks deskriptif tambahan mengenai besarnya keterkaitan yang diamati antara religiusitas dan toleransi beragama. Mengingat analisis utama menggunakan korelasi Spearman dan penelitian menggunakan desain korelasional potong lintang, nilai 15,13% tidak diinterpretasikan sebagai persentase toleransi beragama yang disebabkan atau dijelaskan secara kausal oleh religiusitas. Hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan statistik antara kedua variabel.

4. PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara tingkat religiusitas dan toleransi beragama pada responden. Tingkat religiusitas tergolong tinggi dengan rata-rata 116,46 (SD = 9,417), dan sebanyak 64,81% responden berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Sebaliknya, toleransi beragama secara umum berada pada kategori sedang dengan rata-rata 91,80 (SD = 12,780), sementara 50% responden berada pada kategori rendah atau sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya religiusitas tidak selalu diikuti oleh tingginya toleransi beragama. Dengan kata lain, kuatnya keyakinan dan praktik keagamaan belum tentu secara langsung tercermin dalam keterbukaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap kelompok dengan keyakinan yang berbeda.

Temuan tersebut penting tidak hanya dari perspektif religiusitas individual, tetapi juga dalam konteks budaya toleransi pada masyarakat plural. Toleransi beragama tidak semata-mata berkaitan dengan sikap personal terhadap kelompok yang berbeda, tetapi juga dengan bagaimana individu menempatkan identitas keagamaannya dalam relasi dengan kelompok lain. Dalam kehidupan sosial, toleransi tercermin dalam kesediaan untuk mengakui hak beragama, menerima interaksi sosial lintas agama, menghormati keragaman internal agama, serta memberikan ruang yang setara bagi kelompok lain dalam kehidupan sosial dan sipil. Dengan demikian, tingginya religiusitas yang tidak sepenuhnya disertai toleransi yang tinggi menunjukkan bahwa kuatnya identitas dan komitmen keagamaan tidak dengan sendirinya identik dengan penerimaan terhadap keberagaman. Namun, pola ini perlu dipahami sebagai temuan pada responden penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif multidimensionalitas religiusitas. Huber dan Huber (2012) menjelaskan bahwa religiusitas mencakup beberapa dimensi, yaitu intelektual, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman keagamaan. Oleh karena itu, skor religiusitas yang tinggi dapat lebih banyak merepresentasikan kuatnya keyakinan dan konsistensi praktik keagamaan, tetapi tidak selalu menunjukkan bagaimana seseorang merespons kelompok agama yang berbeda. Dalam masyarakat plural, perbedaan ini menjadi penting karena kehidupan beragama tidak hanya berlangsung dalam hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dalam relasi sosial dengan individu dan kelompok yang memiliki

identitas berbeda. Dengan demikian, seseorang dapat memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang kuat, tetapi belum tentu memiliki tingkat keterbukaan, pengalaman dialog, atau interaksi positif yang sama terhadap kelompok lain.

Perspektif tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori orientasi religius Allport dan Ross (1967). Religiusitas intrinsik menempatkan agama sebagai nilai yang dihayati dalam kehidupan, sedangkan religiusitas ekstrinsik dapat menjadikan agama sebagai sarana memperoleh identitas, rasa aman, status sosial, atau penerimaan kelompok. Dari perspektif relasi antarkelompok, orientasi keagamaan menjadi penting karena identitas agama dapat berfungsi sebagai sumber nilai moral sekaligus sebagai penanda batas antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Oleh karena itu, tingkat religiusitas yang tinggi belum cukup untuk menggambarkan bagaimana individu akan bersikap terhadap kelompok agama lain. Penelitian ini tidak mengukur orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik sehingga teori tersebut digunakan sebagai kerangka interpretatif, bukan sebagai variabel yang diuji secara langsung.

Religious Schema Theory juga memberikan kerangka untuk memahami pola hasil penelitian. Streib et al. (2010) membedakan skema keagamaan menjadi *Truth of Texts and Teachings, Fairness, Tolerance, and Rational Choice*, serta *Xenosophia*. Skema tersebut menggambarkan perbedaan cara individu memahami ajaran agama dan merespons perbedaan. Dalam konteks masyarakat plural, cara nilai agama dipahami dan ditempatkan dalam relasi sosial dapat berkaitan dengan penerimaan terhadap kelompok yang berbeda. Individu dengan komitmen keagamaan yang kuat tidak selalu menunjukkan sikap toleran apabila pemahaman keagamaannya tidak disertai keterbukaan terhadap dialog dan perbedaan. Namun, karena jenis skema keagamaan tidak diukur dalam penelitian ini, penggunaannya terbatas sebagai penjelasan teoretis terhadap pola hubungan yang ditemukan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Fuad dan Masuud (2023), yang menemukan hubungan positif antara religiusitas dan toleransi pada 160 mahasiswa, tetapi dengan kekuatan hubungan yang relatif rendah ($r = 0,183$; $p = 0,021$). Studi tersebut melaporkan kuadrat koefisien korelasi sekitar 3,34%, yang menunjukkan bahwa keterkaitan antara religiusitas dan toleransi relatif terbatas. Kesamaan pola tersebut memperkuat kemungkinan bahwa toleransi beragama tidak hanya berkaitan dengan tingkat religiusitas, tetapi juga dengan sejumlah faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Temuan ini juga dapat ditempatkan dalam konteks identitas kelompok sebagaimana ditunjukkan oleh Putra et al. (2022). Melalui dua studi yang melibatkan responden Muslim dan non-Muslim di Indonesia, penelitian tersebut menunjukkan bahwa identifikasi religius dan nasional yang tinggi dapat berkaitan dengan dukungan terhadap persatuan dalam keberagaman dan nilai-nilai prososial, tetapi dalam situasi tertentu juga dapat muncul sikap yang lebih eksklusif terhadap keterlibatan kelompok minoritas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan abstrak terhadap keberagaman, tetapi juga dengan praktik kehidupan bersama, pengakuan terhadap hak kelompok lain, dan negosiasi identitas dalam ruang sosial.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Kollar dan Fleischmann (2022) melalui analisis terhadap 65.680 responden dari tujuh kelompok agama. Penelitian tersebut menemukan bahwa dimensi keyakinan, identitas, dan praktik keagamaan tidak secara konsisten berkaitan dengan ketidakpercayaan terhadap pemeluk agama lain.

Sebaliknya, eksklusivisme teologis menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan ketidakpercayaan antaragama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara individu memahami kebenaran agama dapat memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan sikap terhadap kelompok lain dibandingkan tingkat religiusitas secara umum.

Berdasarkan hasil korelasi Spearman, religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan toleransi beragama ($r_s = 0,389$; $p < 0,001$), tetapi kekuatan hubungannya relatif lemah. Kuadrat koefisien korelasi menghasilkan nilai sekitar 15,13%. Nilai tersebut hanya digunakan sebagai indeks deskriptif untuk menunjukkan besarnya keterkaitan yang diamati antara kedua variabel dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai persentase toleransi beragama yang disebabkan oleh religiusitas. Hal ini sejalan dengan desain penelitian yang bersifat korelasional potong lintang sehingga temuan hanya menunjukkan hubungan statistik dan bukan hubungan sebab-akibat.

Kekuatan hubungan yang relatif lemah tersebut dapat dipahami melalui beberapa kemungkinan berdasarkan penelitian terdahulu. Pertama, religiusitas merupakan konstruk multidimensional sehingga intensitas praktik keagamaan tidak selalu mencerminkan cara individu memahami dan merespons kelompok agama lain. Penelitian Ardi et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara skema keagamaan dan toleransi dapat berbeda berdasarkan dimensi religiusitas dan kelompok yang dinilai. Dengan demikian, individu dengan tingkat praktik keagamaan yang sama dapat memperlihatkan sikap yang berbeda terhadap kelompok lain.

Kedua, pengalaman interaksi lintas agama dapat berkaitan dengan pembentukan toleransi. Prasetyo dan Halimatusa'diyah (2024) menemukan bahwa interaksi dengan non-Muslim berhubungan positif dengan toleransi sosial, keagamaan, dan politik, sedangkan keterlibatan yang lebih berpusat pada kelompok internal dapat berkaitan dengan tingkat toleransi yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial sehari-hari, seperti pertemanan, kerja sama, kegiatan lingkungan, dan gotong royong lintas agama, dapat menjadi ruang penting bagi penerapan nilai toleransi dalam kehidupan bersama.

Ketiga, toleransi juga berkaitan dengan iklim sosial dan persepsi terhadap kelompok lain. Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi ancaman dan ketidakpercayaan terhadap kelompok luar berkaitan dengan dukungan terhadap konflik antaragama, sementara Sirry et al. (2024) menunjukkan pentingnya pembelajaran toleransi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tingkat religiusitas yang tinggi belum tentu berkaitan dengan toleransi yang tinggi apabila individu berada dalam lingkungan yang homogen, memiliki sedikit pengalaman interaksi lintas agama, atau menerima informasi yang memperkuat stereotip terhadap kelompok lain. Faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam penelitian ini, tetapi dapat menjadi arah penting untuk penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan toleransi beragama pada remaja, tetapi hubungan tersebut relatif lemah. Dalam perspektif sosial-budaya, temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara intensitas kehidupan beragama dan cara identitas keagamaan diwujudkan dalam hubungan dengan kelompok lain. Budaya toleransi dalam masyarakat plural tidak hanya berkaitan dengan kuatnya komitmen terhadap agama sendiri, tetapi juga dengan kesediaan untuk hidup berdampingan, mengakui hak kelompok lain, menerima perbedaan dalam interaksi sosial, serta mempertahankan

hubungan antarkelompok secara damai. Dengan demikian, hubungan antara religiusitas dan toleransi pada remaja perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk proses pembentukan identitas, relasi lintas agama, dan praktik kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia yang beragama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat religiusitas yang relatif tinggi, tetapi kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat toleransi beragama yang tinggi. Sebanyak 64,81% responden berada pada kategori religiusitas tinggi dan sangat tinggi, sedangkan 50% responden masih berada pada kategori toleransi rendah dan sangat rendah. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan toleransi beragama pada remaja ($r_s = 0,389$; $p < 0,001$), meskipun kekuatan hubungannya relatif lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya religiusitas tidak selalu sejalan dengan tingginya toleransi beragama.

Dalam perspektif sosial-budaya, temuan ini menunjukkan pentingnya memahami kehidupan beragama tidak hanya dari intensitas keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam hubungan dengan kelompok yang berbeda dalam masyarakat plural. Karena itu, penguatan pendidikan keagamaan pada remaja perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan ajaran dan praktik keagamaan, tetapi juga pada penguatan penghormatan terhadap hak beragama, penerimaan sosial, penghargaan terhadap keragaman internal agama, dialog, empati, dan kehidupan bersama yang damai. Sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan dapat berperan dalam membangun budaya toleransi melalui pengalaman sosial yang mempertemukan remaja dengan keberagaman secara positif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain korelasional potong lintang, teknik pengambilan sampel nonprobabilitas, instrumen laporan diri, dan responden dari lokasi yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih beragam, desain longitudinal, dan analisis multivariat untuk menguji keterkaitan toleransi beragama dengan faktor lain, seperti orientasi religius, eksklusivisme teologis, kontak antaragama, empati, iklim sekolah, lingkungan keluarga, dan paparan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Sadi, F., & Basit, T. (2013). Religious tolerance in Oman: Addressing religious prejudice through educational intervention. *British Educational Research Journal*, 39(3), 447–472.
- Aldi, N. (2025). *Ratu Entok dituntut 4,5 tahun di kasus viral suruh Yesus potong rambut*. DetikSumut. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7784213/ratu-entok-dituntut-4-5-tahun-di-kasus-viral-suruh-yesus-potong-rambut>

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Ciputra, W. (2022). 5 fakta menarik Ketapang, kabupaten terbesar di Kalbar yang memiliki banyak pantai. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/21/200000878/5-fakta-menarik-ketapang-kabupaten-terbesar-di-kalbar-yang-miliki-banyak?page=all>
- Faiz, M. F. (2023). *Moderasi beragama: Pilar kebangsaan dan keberagaman*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fuad, A. J., & Masuwd, M. (2023). Religiosity and its relationship with the tolerance attitudes of higher education students. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 213–228. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3617>
- Gibson, J. L. (2006). Enigmas of intolerance: Fifty years after Stouffer's communism, conformity, and civil liberties. *Perspectives on Politics*, 4, 21–34. <https://doi.org/10.1017/S153759270606004X>
- Hadi, D. W., Dokhi, M., Siagian, T. H., Rahani, R., & Sukim. (2017). *Analisis sikap toleransi di Indonesia dan faktor-faktor*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/22832/>
- Hardy, S. A., & Taylor, E. M. (2024). Religious deconversion in adolescence and young adulthood: A literature review. *Archive for the Psychology of Religion*, 46(2), 180–203. <https://doi.org/10.1177/00846724241235176>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Kollar, R., & Fleischmann, F. (2022). Does religion foster prejudice among adherents of all world religions? A comparison across religions. *Review of Religious Research*, 64(4), 627–653. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00509-x>
- Prasetyo, H., & Halimatusa'diyah, I. (2024). Examining Muslim tolerance toward ordinary non-Muslims: Social, religious, and political tolerance in Indonesia. *International Journal of Sociology*, 54(2), 112–131. <https://doi.org/10.1080/00207659.2024.2301881>
- Putra, I. E., Yustisia, W., Osteen, C., Hudiyana, J., & Meinarno, E. A. (2022). “We support unity in diversity, but politic is a privilege for my group”: The paradoxical influence of national identification × religious identification in predicting unity in diversity and political orientations. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 108–118. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.01.011>
- Rachmawaty. (2023). *Perjalanan kasus Lina Mukherjee, buat konten makan babi hingga divonis 2 tahun penjara*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/20/154500178/perjalanan-kasus-lina-mukherjee-buat-konten-makan-babi-hingga-divonis-2?page=all>
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The impact of inclusive Islamic education teaching materials model on religious tolerance of Indonesian

- students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>
- Rizal, A. S., & Rahmat, M. (2019). The impact of religious obedience against religious tolerance on junior high-school student. *International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities*, 185–188. <https://doi.org/10.2991/isseh18.2019.42>
- Saputra, R. E. (2018). *Api dalam sekam: Keberagamaan Generasi Z: Survei nasional sikap dan perilaku keberagamaan di sekolah dan universitas*. <https://conveyindonesia.com/publication/convey-report/>
- Setiawan, T., De Jong, E. B. P., Scheepers, P. L. H., & Sterkens, C. J. A. (2021). Support for interreligious conflict in Indonesia: Tests of theories on interethnic threat and distrust versus contact. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 1–14. <https://doi.org/10.1177/1834490921993295>
- Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Kartono, D. T., & Yani, M. T. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. *British Journal of Religious Education*, 46(4), 505–519. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>
- Streib, H., Hood, R. W., J., & Klein, C. (2010). The Religious Schema Scale: Construction and initial validation of a quantitative measure for religious styles. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20(3), 151–172.
- UNICEF. (n.d.). *Adolescent development and participation*. <https://www.unicef.org/adolescence>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2020). Toleration and prejudice-reduction: Two ways of improving intergroup relations. *European Journal of Social Psychology*, 50(2), 239–255. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2624>